

## **Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi**

**Jafar Fakhrurozi**

Universitas Teknokrat Indonesia  
Surel: [jafar.fakhrurozi@teknokrat.ac.id](mailto:jafar.fakhrurozi@teknokrat.ac.id)

**Qadhli Jafar Adrian**

Universitas Teknokrat Indonesia

### **A. Pengantar**

Dunia perfilman Indonesia saat ini mulai diramaikan dengan film-film yang ceritanya mengadaptasi karya sastra. Hingga tahun 2017, ada 42 judul novel yang diangkat menjadi film (Praharwati dkk., 2017). Film-film tersebut dikenal dengan istilah ekranisasi. Menurut Eneste (1991:11), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film). Dengan banyaknya film ekranisasi, pembelajaran sastra terutama pembelajaran apresiasi sastra dapat lebih ditingkatkan. Film hasil ekranisasi dapat dijadikan sebagai bahan dan media pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa.

Apabila melihat potret pembelajaran sastra terutama ekranisasi di perguruan tinggi, dapat dikatakan pembelajaran ekranisasi belum terlalu populer di mata mahasiswa. Hal ini amat disayangkan mengingat era saat ini disebut sebagai era digital atau revolusi industri 4.0. Film merupakan sebuah media yang efektif dalam menumbuhkan minat dan kompetensi mahasiswa dalam belajar sastra. Arsyad (2009:15) mengatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Menurut Arsyad (2009), penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu (Noermanzah dkk., 2018). Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Aji & Suparman. 2013).

Menurut Handayani (2006:1) ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik, antara lain: (1) film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya, (2) dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu; (3) penggambarannya bersifat tiga dimensional; (4) suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni, (5) dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya, (6) kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan, dan (7) dapat menggambarkan teori sains dan animasi. Sementara itu, untuk mendapatkan film yang baik, perlu desain film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari. Karakteristik tersebut dapat mendukung proses pembelajaran karena dapat menumbuhkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik.

## **B. Tahapan Pembelajaran**

Menurut Joyce & Weil dalam Suratno (2013) dikemukakan bahwa pola pembelajaran kolaboratif dalam implimentasinya memerlukan tahapan kegiatan yaitu: Penyampaian tujuan dan memotivasi mahasiswa; penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan; pengorganisasian mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; membimbing kelompok bekerja dan belajar; asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya; dan memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti membuat tahapan pembelajaran ekranisasi di kelas Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Penulisan Akademik dan Populer materi Penulisan Skenario yang terdiri dari 97 mahasiswa. Tahapan yang dilakukan adalah pembentukan kelompok, pemilihan cerpen yang akan dijadikan objek ekranisasi, dan pembuatan skenario.

## **C. Pemilihan Cerpen Objek Ekranisasi**

Dalam fase pembentukan kelompok terbentuk 9 kelompok ekranisasi. Masing-masing kelompok lalu mencari dan memilih cerpen yang akan dialihwahanakan menjadi film pendek. Film hasil ekranisasi biasanya mengangkat karya sastra yang *best seller*. Namun demikian, dalam pembelajaran ini peneliti memberi pertimbangan kepada mahasiswa untuk mencari cerpen yang berisi kearifan lokal. Alasan pemilihan cerpen

berbasis kearifan lokal adalah untuk mengenalkan nilai-nilai lokal yang saat ini mulai tergerus zaman.

Selanjutnya, dari cerpen yang sudah dipilih mahasiswa membuat naskah film (skenario). Dalam fase ini mahasiswa diberi kebebasan untuk melakukan penafsiran terhadap cerpen untuk kemudian diubahnya menjadi naskah film pendek. Proses ini tidak berjalan mudah. Mahasiswa yang aktif berpartisipasi mulai berkurang. Hal ini wajar karena proses penafsiran dan penulisan naskah membutuhkan kompetensi khusus. Kegiatan selanjutnya adalah masuk ke dalam tahap pembuatan film pendek.

Pada fase ini, peneliti hanya memilih beberapa mahasiswa dari perwakilan kelompok untuk dijadikan kelompok baru. Tujuannya adalah untuk membentuk tim pembuatan film. Skenario yang digunakan adalah salah satu skenario hasil tugas belajar sebelumnya. Skenario yang dipilih adalah hasil adaptasi dari Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS. Setelah skenario dibuat, tim lalu membuat *storyboard*. *Storyboard* merupakan tampilan visual singkat bagi sebuah film. *Storyboard* menampilkan apakah cerita tersebut masuk akal, memiliki nilai *continuity* atau tidak meskipun tanpa dialog (Rudiyanto dkk., 2015).

#### **D. Pembuatan Film Pendek**

Pembuatan film pendek dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Kegiatan pra-produksi meliputi hal-hal sebagai berikut: menyeleksi kru dan menyusun tim produksi; menyeleksi aktor (*casting*); pencarian lokasi (*setting*); menyusun jadwal (*scheduling*); dan membuat desain produksi (*production design*). Pada tahap pra-produksi keterlibatan tim peneliti sangat dibutuhkan. Peneliti melakukan pendampingan sampai tim siap untuk melakukan *shooting*. Dalam kegiatan awal ini peneliti melibatkan mahasiswa dari jurusan lain yang memiliki kompetensi di bidang videografi dan edit film.

Tahap produksi merupakan tahapan pengubahan bentuk naskah menjadi bentuk auditif dan visual sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi pertelevisian (Nugroho, 2007:108). Tahap produksi adalah tahap eksekusi dari rencana produksi yang telah dibuat. Pada tahapan ini terjadi proses *shooting* dan *recording* untuk mengumpulkan materi visual dan audio. Setiantono (2015) mengemukakan tahapan-tahapan dalam proses produksi antara lain fase *Setting Up*. Tahapan ini memastikan seluruh kru, aktor, dan logistik yang dibutuhkan telah sesuai dengan jadwal produksi hari tersebut. Kedua, tahap *rehearsal* yakni sutradara memberikan penjelasan mengenai proses produksi yang akan dilakukan

pada hari itu kepada seluruh kru dan aktor. *Ketiga*, fase *setting up shots* yakni menentukan posisi aktor dan kamera sesuai dengan *script* dan *storyboard* yang telah ditentukan. *Keempat* fase *checking the tape*, setelah proses *shooting* dilakukan (*take*), sutradara melakukan *review shot* tersebut. Proses *take* untuk sebuah *shot* bisa dilakukan berulang kali jika sutradara belum merasa puas akan hasil yang didapatkan.

Tahap terakhir dalam pembuatan film adalah pascaproduksi. Tahap ini mengumpulkan seluruh materi audio dan visual dari keseluruhan proses produksi yang kemudian disatukan menjadi satu film yang utuh. Proses ini dinamakan *editing*. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama sekira satu bulan. Dalam hal ini ada 4 pihak yang terlibat yakni peneliti, penulis skenario, sutradara, dan editor.

### **E. Hasil Ekranisasi**

Hasil penelitian ini meliputi kajian ekranisasi dan film pendek. Proses ekranisasi pada dasarnya adalah proses adaptasi dari karya sastra berbentuk cerita ke media film. Proses adaptasi tersebut melahirkan beberapa perbedaan. Hal itu terjadi karena dua hal yaitu perbedaan media dan perbedaan yang lahir dari proses penafsiran. Linda Seger dalam *The Art of Adaptation Turning Fact and Fiction into Film*, menjelaskan bahwa adaptasi adalah sebuah proses transisi, pengubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain (Seger dalam Ardianto, 2014). Akibat proses tersebut hasil adaptasi tentu saja akan berbeda dengan bentuk aslinya. Namun demikian, menurut Ardianto (2014), meskipun ada perubahan, roh dari teks asli diharapkan tetap hadir dalam karya baru tersebut. Konsep adaptasi menurut Seger meliputi proses *rethinking* (berpikir ulang), *reconceptualizing* (mengkonsep ulang), dan *understanding* (pengertian) terhadap teks asli.

Terkait penafsiran, hal ini diutarakan oleh Linda Hutcheon dalam bukunya *The Theory of Adaptation*. Menurut Hutcheon (2006:8) adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu merupakan efek dari proses intertekstualitas atau proses resepsi. Proses resepsi tersebut melahirkan teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi. Secara gamblang model ekranisasi dijelaskan oleh Eneste. Menurut Eneste dalam Kurniawan (2017) perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Menurut Eneste (1991:61-66) pengurangan yaitu pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur-unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi sastra ke film adalah penciutan. Penciutan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sastra dalam proses transformasi. Menurut Suseno (2011) pengurangan atau penciutan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan proses penciutan tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film.

Suseno (2011) menambahkan, ada beberapa alasan mengapa pembuat film melakukan penciutan. Pertama, adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Kedua, adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. Ketiga, adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. Keempat, adalah alasan penonton atau audiens, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu. Dalam ekranisasi cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ke Film Pendek *Angkon*, terdapat pengurangan dalam jumlah episode. Episode cerita cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* terdiri dari 29 episode cerita. Sementara di film *Angkon* terdapat 26 episode. Ada episode yang tidak ditampilkan dalam film yaitu episode para tokoh saat masa kanak-kanak. Pengurangan lainnya terdapat pada tokoh-tokoh dalam film.

Penambahan juga dapat dilakukan dalam proses ekranisasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat cerita film. Sementara perubahan bervariasi dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya (Kurniawan, 2017). Teori ekranisasi juga berkaitan dengan teori transformasi. Menurut Nurgiyantoro (2018:18), transformasi adalah perubahan yang dilakukan saat proses ekranisasi dilakukan. Perubahan dapat terjadi di tataran kata, kalimat, struktur, dan isi.

Perubahan variasi yang terdapat dalam film *Angkon* adalah dari segi judul, tokoh, latar, dan episode. Judul semula *Perempuan di Rumah Panggung* menjadi *Angkon*.

Perubahan tersebut disinyalir untuk kepentingan praktis di mana judul *Angkon* lebih memiliki nilai jual daripada judul sebelumnya. Selain itu pembuat film ingin memberikan porsi lebih atau menegaskan konsep angkon yang terdapat dalam cerpen.

Perubahan pada latar yakni latar budaya. Dalam cerpen budaya yang digunakan adalah budaya Lampung Pepadun. Sementara dalam film budaya yang digunakan Lampung Pesisir/Saibatin. Transformasi budaya tersebut diduga karena pembuat film berasal dari kultur budaya pesisir sehingga ada kedekatan referensi dalam penafsiran. Perubahan lainnya adalah perubahan alur. Alur dalam cerpen bersifat maju. Sementara alur film adalah alur mundur. Perubahan selanjutnya adalah properti atau benda-benda yang digunakan. Dalam cerpen boneka yang disebutkan adalah boneka mainan dari lidi, sementara di film boneka yang digunakan adalah boneka kain. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena penafsiran sineas. Penafsiran yang mengakibatkan perubahan tersebut adalah hal yang wajar dan tidak dapat dikatakan sebagai penyimpangan.

## F. Penutup

Proses pembelajaran ekranisasi melalui pembuatan film pendek dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra yang menarik. Film dapat merangsang semua aspek pendidikan seperti kognitif, psikomotor, dan afektif. Mahasiswa merasa lebih tertarik untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra. Mahasiswa juga lebih termotivasi dalam menulis skenario dan memproduksi film.

## Daftar Pustaka

- Aji, P. S. & Suparman. (2013). Pengaruh Media Pembelajaran menggunakan Macromedia Flash 8 Pokok Bahasan Internet Pada Mata Pelajaran TIK terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA N 6 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*, 1(1).1-4
- Ardianto, DT. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1). <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2). 176-186.

- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Taylor and Francis Group, Roudledge.
- Kurniawan, I. (2017). "Ekranisasi, Transformasi, dan Alih Wahana." Artikel. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Noermanzah, N., Abid, S., & Septaria, S. (2018). Improving the Ability of Writing a Narrative Charge by Using Animated Images Media Student Class V.B SD Negeri 17 Lubuklinggau. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), doi:10.21009/bahtera.172.9
- Nugroho, F. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Praharwati, dkk. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. *Buletin Al-Turas, Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, ISSN 0853-1692.
- Rudiyanto, F., Darmawan, A., & Jupriono, D. (2015). Film Deathnote the First Name Karya Tsugumi Ohba dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *Representamen*, 1(1).
- Setiantono, H.A B. (2015). "Perancangan dan Penciptaan Film Pendek "Liebestod". Tugas Akhir. Karya Seni. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suratno. (2013). "Penanaman Nilai Kerjasama untuk Membentuk Kompetensi Mahasiswa dalam Perspektif Pembelajaran Kolaboratif. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada FKIP Univ. Lambung Mangkurat 11 Mei 2013. Banjarmasin.
- Suseno. (2017). "Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film "Tentang Dia", Artikel. Semarang: Program Studi Bahasa Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang.